

**KITAB HADIS DENGAN METODE MUWATTA'AT, MASANID, MUSANNAFAT,
JAWAMI', SUNAN, AL-SIHAH, MA'AJIM, MAGHAWI WA SIYAR,
MUSTADRAKAT, MUSTAKHROJAT, SYURUH, TA'LIQ, ZAWAID, TAKHRIJ,
DAN TAHQIQ**

Inatul Mufida

Inamufidah@gmail.com

Makrunatul Hasanah

Makrunatulhasanahna@gmail.com

Qurrotu A'yun

Qurrotuayun@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Abstrak

Ilmu hadis merupakan cabang penting dalam studi Islam yang mengkaji perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., yang dalam perkembangannya tidak hanya berfokus pada penghimpunan hadis, tetapi juga pada metode penyusunannya. Perbedaan metode ini bertujuan memudahkan pemahaman, pengkajian, dan penelitian hadis sesuai kebutuhan keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menghimpun, mengategorikan, serta menganalisis data dari berbagai sumber seperti kitab, buku, dan jurnal. Dan Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat beragam metode penyusunan kitab hadis, di antaranya muwatta'at, masanid, musannafat, jawāmi', sunan, al-ṣiḥāḥ, ma'ājim, serta maghāzī wa siyar, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam pengelompokan hadis, baik berdasarkan bab fikih, nama sahabat, maupun cakupan tema ajaran Islam. Selain itu, terdapat pula metode pelengkap seperti mustadrak, mustakhraj, syarḥ, ta'liq, zawā'id, taḥqīq, dan takhrīj yang berfungsi untuk menelusuri sumber hadis, menilai keabsahannya, memberikan penjelasan, serta melengkapi riwayat yang belum tercantum dalam karya sebelumnya. Keberagaman metode tersebut menunjukkan ketelitian dan kesungguhan para ulama dalam menjaga keaslian hadis sekaligus menyajikannya secara sistematis dan mudah dipahami. Dengan memahami berbagai metode ini, pembaca diharapkan mampu mengenali jenis-jenis kitab hadis serta pendekatan yang digunakan dalam penyusunannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Kata kunci: Metode, Kitab-Kitab Hadis

PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan salah satu cabang penting dalam studi Islam yang membahas tentang perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Dalam

perkembangannya, para ulama tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga menyusunnya dengan berbagai metode yang berbeda. Perbedaan metode ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami, mengkaji, dan meneliti hadis sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh karena itu, lahirlah berbagai bentuk penyusunan kitab hadis seperti muwatta'at, masanid, musannafat, jawāmi', sunan, al-ṣiḥāḥ, ma'ājim, serta maghāzī wa siyar.

Selain itu, ada juga metode lain yang digunakan untuk melengkapi dan mengembangkan kajian hadis, seperti mustadrakāt, mustakhrajāt, syurūḥ (syarah), ta'liq, zawā'id, ifrād, takhrīj, dan taḥqīq. Metode-metode ini biasanya digunakan untuk menjelaskan isi hadis, menelusuri sumbernya, menilai keabsahannya, atau menambahkan riwayat yang belum tercantum dalam kitab sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama sangat teliti dalam menjaga keaslian hadis serta berusaha menyajikannya dengan cara yang mudah dipahami.

Sebagai contoh, metode muwatta'at dapat dilihat dalam kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik, metode masanid dalam Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal, serta metode jawāmi' dalam Sahih al-Bukhari karya Imam al-Bukhari. Dengan memahami berbagai metode ini, diharapkan pembaca dapat lebih mudah mengenal jenis-jenis kitab hadis dan cara para ulama menyusunnya.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, dalam penelitian ini penulis menerapkan metode kualitatif dengan menekankan studi pustaka, dalam arti peneliti tidak terjun langsung ke lapangan. Metode kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Hal ini senada dan seirama dengan pandangan beberapa ahli, misalnya menurut Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Mula-mula sumber kepustakaan tersebut dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan atau permasalahan penelitian. Data sumber kepustakaan yang sudah dikategorisasi

¹ Wahyudi Darmalaksana, "Herbal Tumbuhan Sanna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19 Studi *Takhrīj Hadis*" *pre-pint kelas menulis*, 2021,3

kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian.² Selain menggunakan kitab-kitab sebagai rujukan artikel ini juga menggunakan data lain sebagai sumber skunder (pendukung atau penguat) seperti buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Selanjutnya penulis memaparkan data-data yang telah didapatkan berdasarkan fokus yang telah dirumuskan dalam bentuk narasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yang tersusun atas dua unsur *methodos* (berarti cara atau jalan) dan *logos* (berarti ilmu). Dalam perkembangan penggunaannya, istilah metode kerap dijelaskan secara lebih mendalam hingga melahirkan konsep yang lebih kompleks, yaitu metodologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metodologi merupakan ilmu yang membahas tentang metode atau uraian sistematis mengenai metode. Dengan demikian, metodologi dapat dipahami sebagai ilmu atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan suatu metode dalam proses penelitian atau kegiatan ilmiah³.

Istilah kata metode diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *marqah* atau *manhaj*, yang bermakna jalan atau cara. Asal katanya dari bahasa Yunani *methodos*, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *method*. Adapun dalam konteks istilah dalam bahasa Indonesia, metode dimaknai sebagai sebuah prosedur ataupun langkah yang tersusun berdasarkan sistematis dan tersusun secara sistematis, dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berdasarkan pekerjaan dengan maksud agar Tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.⁴

1. Metode penyusunan kitab hadis beserta contohnya

Sejarah mencatat bahwa kitab hadis mulai berkembang pesat pada abad ke 2 Hijriyah yang sampai sekarang masih kita nikmati. Berikut beberapa metode yang di gunakan dalam menyusun kitab hadis beserta contoh kitab yang menggunakan metode tersebut.

a) Metode *Muwattha'at*

Secara bahasa, *muwaththa'* berarti sesuatu yang dipersiapkan dan Dimudahkan. Adapun secara bahasa kata *musannaf* berarti sesuatmuwattaMetodwbdisusun. Di dalam bukunya, Idri menjelaskan secara terminologi kata *musannaf* sama artinya dengan *al-*

² Robiah Awaliyah, "Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis" *Persepektif* Vol, 2. No. 4 (2020) 30.

³ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2024

⁴ Muhammad Ghalib, "Metode Syarah Hadis: Metode Fiqih, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis" *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol.9, No. 3 September (2025) 554.

muwaththa', yaitu tipe pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam dengan mencantumkan hadis-hadis marfu', mawquf dan maqthu. Menurut istilah ahli hadis *mushannaf* adalah sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqhi, yang didalamnya terdapat hadis marfu', mauquf, dan maqtu'. Karena *mushannaf* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab fiqih, maka *Muwatta'* termasuk didalamnya.⁵

Latar belakang munculnya metode *muwaththa'* tidak terlepas dari kebutuhan umat Islam pada abad ke-2 Hijriah untuk menghimpun dan menata hadis secara lebih sistematis. Pada masa sebelumnya, hadis umumnya diriwayatkan secara lisan atau ditulis secara terpisah dalam lembaran-lembaran pribadi. Seiring meluasnya wilayah Islam dan berkembangnya kajian fikih, para ulama merasa perlu menyusun hadis berdasarkan tema hukum agar lebih mudah digunakan sebagai dasar penetapan hukum dan pembelajaran. Oleh karena itu, lahirlah metode penyusunan hadis yang mengelompokkan riwayat sesuai bab-bab fikih, seperti ibadah, muamalah, pernikahan, dan pidana.⁶

Metode *muwaththa'* mulai dikenal dan digunakan secara luas pada pertengahan abad ke-2 Hijriah (abad ke-8 Masehi), terutama melalui karya *Al-Muwaththa'* yang disusun oleh Imam Malik (w. 179 H/795 M). Kitab ini merupakan salah satu karya hadis tertua yang sampai kepada generasi sekarang dalam bentuk yang relatif utuh. Penyusunannya dilakukan atas dorongan untuk menyediakan rujukan hadis dan fikih yang sistematis bagi masyarakat Muslim, khususnya di Madinah yang saat itu menjadi salah satu pusat keilmuan Islam.⁷

Salah satu contoh hadis yang menggunakan metode ini adalah kitab *al muwatta'* karya *Imam Malik*. Secara eksplisit tidak ada pernyataan yang tegas tentang metode yang dipakai oleh Imam Malik dalam menghimpun kitabnya *al muwatta'*, namun secara implisit dengan melihat paparan Imam Malik dalam kitabnya dapat diketahui bahwa metode yang ia gunakan adalah metode *mushannaf* atau *muwatta'*. Disamping itu Imam Malik juga menggunakan tahapan-tahapan penyeleksian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi, kepada sahabat atau fatwa sahabat, fatwa tabi'in, ijma' ahli Madinah, dan pendapat Imam Malik sendiri.⁸

b) Metode Masanid

⁵ Jihan fahira, "Metodologi penyusunan kitab Hadis Riwayah/ Ushuli", *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 11, (Oktober 2025), 2634.

⁶ Moh. Fatkur Rohman, "Metode Kodifikasi Hadis pada Masa Tabi' al-Tabi'in dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Literatur Hadis," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2019), 195.

⁷ Ibid, 196.

⁸ Ibid. 2635.

Kata al-masanid merupakan bentuk plural dari sanad. Maksudnya adalah hadis yang dikumpulkan dari setiap sahabat secara tersendiri, baik hadis shahih, hasan atau Dha'if.⁹ Sedangkan untuk Urutan nama sahabat yang terdapat dalam musnad itu terkadang berdasarkan dengan huruf Atau hijaiyah atau alfabet sebagaimana dilakukan oleh para ulamak pada umumnya, dan ini paling mudah di fahami, ada juga yang berdasarkan kabilah dan suku, adapula yang berdasarkan yang paling awal masuk islam.¹⁰

Latar belakang munculnya metode al-Masānid berkaitan dengan perkembangan ilmu hadis pada abad ke-2 Hijriah. Pada masa tersebut, para ulama semakin menaruh perhatian besar terhadap keaslian sanad karena mulai muncul hadis-hadis palsu dan semakin luasnya wilayah Islam. Kondisi ini mendorong para muhaddis untuk menyusun hadis dengan menitikberatkan pada jalur periwayatan dan identitas para sahabat yang meriwayatkannya. Melalui metode musnad, para ulama dapat melacak sanad hadis secara lebih mudah, mengetahui jumlah hadis yang diriwayatkan oleh masing-masing sahabat, serta memudahkan proses verifikasi dan kritik hadis.¹¹

Metode al-Masānid mulai digunakan pada akhir abad ke-2 Hijriah dan berkembang pesat pada abad ke-3 Hijriah, yang dikenal sebagai masa keemasan kodifikasi hadis. Sebelum munculnya metode ini, hadis umumnya disusun berdasarkan tema-tema fikih sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab muwaththa' dan musannaf. Namun, kebutuhan untuk menjaga kesinambungan sanad mendorong para ulama mengembangkan model penyusunan baru yang berpusat pada nama-nama sahabat. Oleh sebab itu, metode musnad menjadi salah satu bentuk kodifikasi hadis yang penting dalam sejarah perkembangan ilmu hadis.¹²

Adapun kitab kitab ulama terdahulu yang menggunakan metode al-masanid itu sangat banyak, diantaranya; *Musnad Imam bin Hanbal*, *Musnad Abu Daud*, *Musnad Abu Bakar Abdullah bin Zubair al- Humaidi*, *Musnad Abu Ya'la*, dan masih banyak lagi lainnya.¹³

⁹ Bahrul Ulum "Menelisik kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua ditengah Kepungan Kelompok Inkari al- Sunah", *Maqasid Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, (2020),9.

¹⁰ Bahrul Ulum "Menelisik kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua ditengah Kepungan Kelompok Inkari al- Sunah"... , 9.

¹¹ Ahmad Fauzan, "Perkembangan Kodifikasi Hadis dari Masa ke Masa," *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 7, No. 2 (2018), 115.

¹² Ibid, 116.

¹³ Faizal Lukman, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis", *JURNAL PAPPASANG: Jurnal Studi al-quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni), 134.

c) Metode al- Musannafat

Secara terminologi, al- musannafat Berati suatu kitab atau referensi primer hadis yang tersusun berdasarkan Bab bab fikih, Serta mencakup hadia marfu', Maqtu' dan mauquf, dengan kata lain di dalamnya terdapat hadis hadis nabi Muhammad SAW, dan ungkapan para Sahabat dan fatwa para tabiin juga tabi' tabi'in.¹⁴

Metode al-Musannafāt muncul sebagai respons terhadap perkembangan ilmu fikih dan kebutuhan umat Islam akan sumber hukum yang tersusun secara sistematis. Pada abad ke-2 Hijriah, wilayah Islam semakin luas dan berbagai persoalan hukum baru mulai bermunculan. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk mengumpulkan hadis serta atsar sahabat dan tabi'in dalam bentuk yang lebih teratur agar mudah digunakan sebagai rujukan dalam menetapkan hukum Islam.¹⁵

Sebelum lahirnya metode al-Musannafāt, hadis-hadis umumnya dikumpulkan tanpa pengelompokan yang rinci atau lebih menekankan aspek periwayatan. Seiring berkembangnya kajian fikih, para ulama kemudian menyusun hadis berdasarkan tema-tema hukum, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, nikah, jual beli, dan pidana. Penyusunan semacam ini memudahkan para fuqaha (ahli fikih) untuk menemukan dalil yang berkaitan dengan suatu permasalahan tertentu tanpa harus menelusuri seluruh riwayat hadis satu per satu.¹⁶

Metode al-Musannafāt mulai digunakan pada pertengahan hingga akhir abad ke-2 Hijriah dan berkembang pesat pada abad ke-3 Hijriah. Metode ini dipelopori oleh para ulama hadis yang berupaya menggabungkan riwayat hadis Nabi dengan pendapat sahabat dan tabi'in dalam satu karya yang tersusun secara tematik. Oleh karena itu, kitab-kitab musannaf tidak hanya berfungsi sebagai koleksi hadis, tetapi juga sebagai sumber hukum Islam yang menggambarkan praktik dan pemahaman generasi awal Islam.¹⁷

Adapun contoh kitab yang menggunakan metode al- musannafat diantaranya kitab al- *Musannafat* karya *Abu Bakr Ibn Abi Syaibah*. karena cara penyusunan kitab *Musannaf* tersebut mengikuti pola tematik, yaitu di disusun berdasarkan bab seperti thaharah, sholat,

¹⁴ Emir Surya Kautsar “Metodologi penyusunan kitab hadis: kajian Referensi atas kitab kitab Hadis”, (Skripsi—Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2021), 40.

¹⁵ Idri, Studi Hadis (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 41.

¹⁶ Ibid, 42.

¹⁷ Sapta Wahyu Nugroho, “Dinamika Kajian Orientalis terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki terhadap al-Musannaf ‘Abd al-Razzaq,” *Diya Al-Afkar*: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, Vol. 9, No. 1 (2021), 45.

zakat dan Mu'amalah. Selain itu, *Musannaf* ini juga tidak hanya mengutip hadis marfu' saja, melainkan juga hadis maqtu' dan mauquf seperti halnya ciri-ciri yang dimiliki oleh metode al-Musannafat.¹⁸

d) Metode Jawami'

Jawami' merupakan bentuk jamak dari kata *jami'*. Metode *Jawami'* dalam karya hadis adalah Metode penyusunan hadis yang menghimpun berbagai hadis dari banyak aspek ajaran islam dalam satu kitab secara lengkap. Metode ini hanya fokus pada satu bidang namun mencakup keseluruhan seperti akidah, ibadah, tafsir, muamalah Dll.¹⁹

Latar belakang munculnya metode al-Jawāmi' berkaitan dengan kebutuhan umat Islam akan kitab hadis yang tidak hanya membahas satu bidang tertentu, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan secara komprehensif. Pada abad ke-3 Hijriah, ilmu hadis telah berkembang pesat dan jumlah hadis yang dihimpun oleh para ulama semakin banyak. Kondisi ini mendorong para muhaddis untuk menyusun kitab yang dapat menjadi rujukan umum bagi umat Islam dalam berbagai persoalan agama, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial.²⁰

Metode al-Jawāmi' mulai berkembang dan digunakan secara luas pada abad ke-3 Hijriah, terutama ketika para ulama hadis mulai melakukan seleksi yang ketat terhadap hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Berbeda dengan metode musnad yang disusun berdasarkan nama sahabat atau musannaf yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, metode jāmi' berupaya menghimpun hadis dari berbagai tema keislaman dalam satu karya yang sistematis dan mudah digunakan. Dengan demikian, metode ini menjadi salah satu bentuk penyusunan hadis yang paling lengkap dan komprehensif.²¹

Adapun contoh kitab hadis yang menggunakan metode jawami' yang paling masyhur diantaranya adalah kitab *Jami' al-Shahih* Atauarya Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin al- Bukhari, *Jami' al- Shahih* Karya Imam Abu al- Hasan Muslim al- Hajjaj al- Khusyairy al- Naisaburi, dan kitab *Jami' al-Shahih* karya Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al- Turmudzi. Dll²²

¹⁸ Ibid, 42.

¹⁹ Bahrul Ulum "Menelisik kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua ditengah Kepungan Kelompok Inkar al- Sunah"... , 10.

²⁰ Ahmad Atabik, "Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam," *Jurnal Riwayah*, Vol. 2, No. 1 (2016), 148.

²¹ Ibid, 149.

²² Bahrul Ulum "Menelisik kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua ditengah Kepungan Kelompok Inkar al- Sunah"... ,10.

e) Metode al- Sunan

Al- Sunan adalah kitab hadis yang di susun berdasarkan bab- bab tentang fiqih dan hanya memuat tentang hadis marfu' agar bisa di jadikan sebagai sumber bagi para Fuqaha dalam mengambil kesimpulan hukum. Berbeda dengan metode lain, metode Sunan hanya berfokus pada masalah fiqih atau hadis – yang membahas tentang hukum. tidak membahas tentang aqidah, Sirah atau lainnya.²³

Latar belakang munculnya metode al-Sunan berkaitan dengan semakin berkembangnya kajian fikih pada abad ke-3 Hijriah. Para ulama membutuhkan kitab hadis yang secara khusus memuat hadis-hadis hukum sehingga dapat dijadikan rujukan praktis dalam menetapkan hukum Islam. Oleh karena itu, para muhaddis mulai menyusun hadis berdasarkan urutan bab-bab fikih dan mengutamakan hadis-hadis yang memiliki implikasi hukum. Metode ini lahir sebagai bentuk penyempurnaan dari metode musannaf, dengan memberikan perhatian yang lebih besar kepada hadis Nabi dan mengurangi penyebutan atsar sahabat maupun tabi'in.²⁴

Metode al-Sunan mulai digunakan dan berkembang pesat pada abad ke-3 Hijriah, terutama ketika proses kodifikasi hadis telah mencapai tahap yang lebih matang. Pada masa ini, para ulama hadis tidak hanya berusaha mengumpulkan hadis, tetapi juga menyusunnya secara sistematis sesuai kebutuhan para ahli fikih. Karena itulah kitab-kitab sunan menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian hukum Islam dan termasuk dalam kelompok kitab hadis yang paling berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam.²⁵

Adapun contoh kitab yang menggunakan metode al- Sunan yang terkenal diantaranya adalah kitab *Sunan Abu Daud* karya *Sulaiman bin 'asy'ats al- Sijistani*, kitab *Sunan an-Nasa'i* karya *'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah* karya *Muhammad bin Yazid bin Majah al- Qazwini*, *Sunan al- Darimi* karya *'Abdullah bin Abdu al-Rahman al-Darimi*, dan masih banyak lagi lainnya.²⁶

f) Metode al-Sihah

Metode al-sihah merupakan revolusi dalam leksikografi arab karena mempermudah pencarian kata dibandingkan metode metode sebelumnya. Berbeda dengan kamus modern yang biasanya disusun berdasarkan huruf pertama sedangkan metode al-sihah Menyusun kata

²³ Faizal Lukman, "Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis", *JURNAL PAPPASANG: Jurnal Studi al-quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni), 140.

²⁴ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 50.

²⁵ Ibid, 51.

²⁶ Ibid. 140.

berdasarkan huruf terakhir. نصر kata akhirnya berarti ر berarti bab yang dicari huruf awalnya ر sedangkan cara mencari fasl di bab itu harus cari huruf awalan kata نصر adalah nun maka cari di fasl nya huruf ن . metode ini merujuk pada Teknik penyusunan kamus bahasa arab yang dipopulerkan oleh Jauhari dalam karyanya yang monumental yaitu dalam kamus *Taj al-Lughah wa Shihah al-Arabiyyah*. Sebelum metode ini lahir, kamus-kamus Arab klasik disusun berdasarkan sistem fonetis (tempat keluarnya huruf) yang sangat rumit dan membingungkan masyarakat awam. Al-Jauhari kemudian menciptakan terobosan baru dengan menyusun kata berdasarkan urutan alfabetis konvensional, namun dengan keunikan khusus yang sangat membantu para sastrawan dan penyair pada zamannya untuk mencari kata dengan rima atau akhiran sajak yang sama.²⁷

Secara pengertian dan sistem susunan, metode ini bekerja secara terbalik dibandingkan dengan kamus modern pada umumnya. Jika kamus modern mengacu pada huruf pertama sebuah kata, maka Metode Al-Sihah mengurutkan kata berdasarkan huruf terakhir kata dasar untuk menentukan Bab, lalu diikuti huruf pertama untuk menentukan Fasl (Pasal). Penting untuk diluruskan bahwa kitab *Al-Sihah* merupakan kamus bahasa Arab dan bukan kitab hadis, meskipun di kemudian hari prinsip penyusunan berbasis rima akhir ini diadopsi oleh beberapa ulama dalam menyusun kitab indeks lafaz hadis atau istilah fikih demi mempermudah pencarian.²⁸

contoh kitab hadis yang menggunakan metode al-sihah “*kitab taj al-lughah wa shihah al-arabiyyah*” dan sebagai contoh aplikatif, jika kita ingin mencari makna dari kata نَصْرَ (Na-sha-ra), langkah pertama adalah memastikan kata tersebut sudah bersih dari huruf tambahan. Setelah itu, kita melihat huruf terakhirnya yaitu huruf ر (Ra) untuk masuk ke dalam Bab Ra (باب الراء). Setelah berada di dalam bab tersebut, kita melihat huruf pertamanya yaitu huruf ن (Nun) untuk mencari Pasal Nun (فصل النون), dan barulah diurutkan berdasarkan huruf keduanya yaitu ص (Shad) hingga kata tersebut ditemukan.²⁹

g) Metode al-Ma’ajim, (المعاجم)

Metode Al-Ma’ajim secara bahasa berarti “kamus kamus”. Dalam studi bahasa arab, ilmu al-ma’ajim adalah cabang ilmu yang mempelajari cara Menyusun kamus, sejarahnya,

²⁷ Aji roni, munir ashadi dkk, “transformasi sistematika kamus bahasa arab: kajian metodologis dan kontribusi tokoh leksikografi”, vol. 6, No. 1, Juni 2025. 103

²⁸ Ibid.,,

²⁹ A. Hidayat, *Metodologi Penyusunan Kamus Bahasa Arab Klasik (Kajian Karakteristik Kitab Taj Al-Lughah wa Shihah Al-Arabiyyah)*. Al-Ma’rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab, Vol. 17, No. 2, (2020).115-128.

serta metode pencarian makna kata berdasarkan sistem tertentu. Metode al-ma'ajim bukanlah satu metode Tunggal melainkan klasifikasi beberapa cara pakar bahasa arab dalam menyusun kata kata: metode berdasarkan bunyi (makhrāj), metode al-sihah, metode alfabetis murni, metode tematik.³⁰

Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* lahir sebagai solusi atas kesulitan besar para ulama dan peneliti terdahulu dalam melacak letak teks) hadis secara cepat di dalam kitab-kitab induk yang tebal, yang awalnya membutuhkan hafalan nama periwayat atau kata pertama hadis. Proyek raksasa ini diinisiasi dan dipimpin oleh seorang orientalis asal Belanda, Dr. Arent Jan Wensinck, dengan melibatkan puluhan ilmuwan Barat serta dibantu pakar indeks Mesir, Muhammad Fuad Abdul Baqi, melalui proses riset dan penyusunan kolektif yang memakan waktu sekitar 72 tahun (1916–1988). Tujuan utama penulisan kamus indeks ini adalah untuk memetakan setiap kata kunci dalam Sembilan Kitab Hadis Utama (*Kutubut Tis'ah*) menggunakan Metode Al-Ma'ajim (Sistem Alfabetis Murni berbasis kata dasar), sehingga siapa pun dapat melacak sumber asli suatu hadis secara revolusioner hanya dengan bermodalkan potongan satu kata kunci saja.³¹

contoh kitab hadis yang menggunakan metode al-ma'ajim "*kitab al-mu'jam mufahras li alfazh al-hadits al-nabawi*"

h) Metode Maghazi wa siyar

Metode Maghazi wa siyar adalah metode penulisan sejarah klasik islam yang mendokumentasi seluruh rangkaian perjalanan hidup nabi, metode ini menyetukan catatan tentang ekspedisi miiter (Maghazi) dengan biografi kepribadian serta perilaku keseharian nabi (siyar).³²

Metode ini lahir dari kesadaran generasi awal umat Islam (terutama para tabi'in) akan pentingnya menjaga dan mendokumentasikan setiap detail kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan hukum, moral, dan strategi setelah beliau wafat. Pada mulanya, catatan ini berfokus pada *Maghazi* (kronik ekspedisi militer dan dakwah politik Islam) untuk membakar semangat perjuangan, namun seiring waktu, para sejarawan merasa perlu menggabungkannya dengan *Siyar* (aspek silsilah, kepribadian, dan kehidupan domestik Nabi) guna memberikan gambaran biografi yang utuh. Dipelopori oleh tokoh-tokoh awal seperti Urwah bin az-Zubair

³⁰ Andre Saputra, perkembangan mu'jam al-arabiyah: kajian historis tokoh dan Lembaga dalam perkembangan bahasa arab, vol, 5. No, 2. Agustus 2025). 1024-1026

³¹ Ibid,...

³² Tasnim Abdul Rahman, kitab al-maghazi karya al-waqidi: otoriti dan sumber Riwayat yang terawal tentang sirah, vol, 10, no, 2. Desember 2025, 115

dan memuncak pada karya monumental Ibnu Ishaq (w. 151 H), metode ini menjadi fondasi awal penulisan sejarah Islam klasik yang memadukan tradisi periwayatan hadis (*isnad*) dengan narasi kronologis, menjadikannya rujukan utama dalam memahami fase pembentukan peradaban Islam di Madinah³³

Metode ini merupakan penulisan sejarah klasik islam yang mendokumentasikan seluruh rangkaian perjalanan hidup nabi, metode ini menyetukan catatan tentang ekspedisi militer (Maghazi) dengan biografi kepribadian serta perilaku keseharian nabi (siyar).³⁴

Contoh kitab yang menggunakan metode Maghazi wa siyar “kitab sirah Ibnu Ishaq (kitab as-siyar wa al-maghazi)

i) **Metode mustadrak**

mustadrak secara bahasa, berarti menyusul atau memperbaiki yang tertinggal. Metode mustadrak adalah metode penulisan kitab hadis dimana penulis mengumpulkan hadis-hadis yang tidak dicantumkan oleh penulis kitab sebelumnya, padahal hadis tersebut telah memenuhi syarat kesahihan hadis menurut penulis kitab sebelumnya.³⁵

Metode ini muncul sebagai respon ilmiah terhadap adanya kesalahpahaman besar di kalangan umat Islam pada abad ke-4 Hijriah. Pada masa itu, banyak masyarakat dan sebagian penuntut ilmu menganggap bahwa seluruh hadis sahih di dunia ini sudah habis dirangkum dan dicantumkan secara mutlak di dalam dua kitab paling otoritatif, yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim (Al-Shahihain)*. Implikasinya, muncul anggapan keliru bahwa hadis apa pun yang tidak ada di dalam kedua kitab tersebut otomatis berstatus lemah (dhaif) atau tidak bisa dijadikan hujjah hukum.³⁶

Melihat fenomena tersebut, Imam Al-Hakim Al-Naisaburi (w. 405 H) berinisiatif menulis kitab *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* untuk mematahkan anggapan tersebut. Secara argumentatif, Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim sendiri pun sebenarnya pernah menyatakan dalam riwayat mereka bahwa mereka tidak bermaksud menghimpun *seluruh* hadis sahih ke dalam kitab mereka agar ukurannya tidak terlalu tebal dan membosankan

³³ Ibnu Ishaq, Muhammad. *Kitab al-Siyar wa al-Maghazi*, (Beirut: Dar al-Fikr. 2004), 122.

³⁴ Tasnim Abdul Rahman, kitab al-maghazi karya al-waqidi: otoriti dan sumber Riwayat yang terawal tentang sirah, vol, 10, no, 2. Desember 2025, 115

³⁵ Muhyidin Azmi, kajian kitab hadis (metode kesahihan hadis dalam kitab al-mustadrak 'ala-sahihain), vol, 1. No, 1. Juli 2025, 4-5

³⁶ E Zulfikar, *Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori dan Aplikasi Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak 'Ala Shahihain*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 2, No. 2, (2020) hlm. 253-270.

pembaca.³⁷ Oleh karena itu, Imam Al-Hakim melakukan penelitian mendalam (*takhrij*) untuk "menyusul" dan mengumpulkan ribuan hadis sahih yang tercecer atau sengaja ditinggalkan oleh Bukhari dan Muslim. Beliau menyusun kitab tersebut dengan indikator yang sangat ketat, yaitu hanya memasukkan hadis-hadis yang memenuhi syarat kesahihan (kriteria perawi dan sanad) sesuai standar Imam Al-Bukhari, standar Imam Muslim, atau standar keduanya, namun entah karena alasan teknis atau kontekstual, belum sempat dimasukkan ke dalam dua kitab *Shahih* utama tersebut.³⁸

contoh kitab *al-mustadrak 'ala al-shahihain* karya imam al-hakim al-naisaburi

j) **Metode Mustakhraj**

secara bahasa mustakhraj berarti “mengeluarkan sesuatu dari tempatnya”. Metode mustakhraj adalah metode Dimana seorang penulis mengambil hadis-hadis yang ada dalam kitab hadis tertentu (misalnya *shahih bukhari*), lalu ia meriwayatkan hadis tersebut dengan jalur sanadnya sendiri yang berbeda dari jalur sanad penulis kitab asli tersebut, namun akan bertemu pada titik perawi biasanya pada level sahabat atau tabiin). Mustakhraj maksudnya adalah kitab koeksi hadits yang diambil dari salah satu kitab hadits dengan menggunakan sanad yang berbeda dengan kitab induk hadis yang dirujuknya.³⁹

Metode ini dalam studi hadis lahir sebagai respons ilmiah generasi ulama pasca-abad ke-4 Hijriah untuk memperkuat otoritas kitab induk utama (seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) melalui pencarian jalur sanad alternatif (*mutaba'ah*) yang tidak melewati penulis kitab asli tetapi bertemu di tingkat guru yang sama. Motivasi utama penulisan kitab model ini adalah untuk menaikkan derajat kesahihan suatu hadis lewat penguatan jalur periwayatan baru, berburu kedekatan jalur ke Nabi (*'uluwwus sanad*) demi mendapatkan perantara perawi yang lebih sedikit atau lebih kuat, serta memperjelas redaksi teks (*matan*) karena jalur sanad mandiri tersebut sering kali membawa tambahan informasi penting (*ziyadah*) yang belum tercantum dalam kitab induknya.⁴⁰

contoh kitab hadis yang menggunakan metode mustakhraj “*kitab al-musnad al-mustakhraj 'ala sahih al-imam muslim*” (karya abu nu'aim al-ashbahani)

³⁷ Ibid, ..

³⁸ Muhyidin azmi, kajian kitab hadis (metode kesahihan hadis dalam kitab al-mustadrak 'ala-sahihaini), vol,1. No, 1. Juli 2025, 4-5

³⁹ Sayyid abdul majid al-ghawari, *al-wajiz fi ta'rifi kutubi al-hadits*, (bairut: dar al-ibnu katsir, 2009), 81

⁴⁰ Sayyid abdul majid al-ghawari, *al-wajiz fi ta'rifi kutubi al-hadits....*

k) Metode Syuruh

Adapun istilah syarh asal kata dari bahasa Arab (الشرح) yang secara bahasa berarti penjelasan, pembukaan, maupun pemaparan. Pada konteks keilmuan Islam, khususnya dalam studi hadis, syarh merujuk pada aktivitas menguraikan kandungan makna yang terdapat dalam teks hadis, termasuk penjabaran lafaz, pemahaman konteks, serta penarikan makna hukum dan hikmah dari sabda Nabi Muhammad SAW. Istilah ini menjadi penting karena berperan dalam memperjelas kandungan hadis supaya mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan secara tepat oleh umat Islam. Dalam konteks kebahasaan Arab, akar tersebut menunjukkan arti pendahuluan terhadap sesuatu yang kompleks serta usaha untuk memberikan penjelasan yang memudahkan pemahaman. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu hadis, syarh digunakan untuk merujuk pada aktivitas penjabaran makna hadis secara mendalam, baik dari aspek bahasa, konteks, maupun kandungan hukumnya. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metodologi syarh hadis merupakan ilmu yang membahas cara-cara dalam menjelaskan validitas (kesahihan) maupun kelemahan (kecacatan) pada matan dan sanad hadis, sekaligus menguraikan Pesan-pesan yang terdapat di dalamnya, serta mengkaji hukum serta pelajaran yang dapat diambil⁴¹.

Latar belakang utama digunakannya metode syuruh adalah untuk menguraikan teks-teks klasik yang ringkas. Di mana hal tersebut bertujuan menjelaskan kosakata yang sulit, menjabarkan konteks historis, dan menarik kesimpulan hukum agar teks tersebut tetap relevan dan mudah dipahami oleh generasi umat Islam selanjutnya. Banyak kitab induk atau karya klasik ditulis dengan sangat padat untuk memudahkan hafalan. Teks-teks ini sering kali sulit dipahami tanpa adanya uraian mendetail, dan karena melemahnya penguasaan bahasa Arab, sehingga seiring berjalannya waktu dan meluasnya wilayah Islam, kemampuan umat dalam memahami bahasa Arab klasik dan sastra tingkat tinggi mulai menurun. Sehingga metode ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman.⁴²

Tujuan utama dari metode syuruh adalah menjembatani pemahaman pembaca antara teks klasik yang padat dan konteks zaman yang dinamis. Selain itu metode Syuruh memperjelas redaksi yang samar, menguraikan arti kosakata yang asing, susunan kalimat

⁴¹ Muhammad Ghalib, "Metode Syarah Hadis: Metode Fiqih, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis" *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol.9, No. 3 September (2025) 555.

⁴² Dasril Sahari, Tasmin Tanggareng, "Metode Syarah Hadis: Jenis, Interpretasi, dan Pendekatan" *Global Research and Journal* Vol.1. No.2 (2025) 2312.

yang rumit, atau metafora sastra Arab tingkat tinggi, menghubungkan dalil secara sistematis, menjelaskan kaitan antar ayat atau antar hadis agar pembaca mendapatkan pemahaman yang utuh dan tidak sepotong-sepotong.⁴³

Salah satu contoh kitabnya yaitu *Fath al-Bari* karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani dan Syarh Sahih Muslim karya Imam Muslim

1) Metode Ta'liq

Ta'liq adalah catatan kaki atau komentar ringkas dan tidak menyeluruh terhadap suatu kitab biasanya pada kitab matan atau syarah, sering kali dibuat oleh pentahqiq atau pengulas untuk menjelaskan poin tertentu. Atau juga bisa diartikan pemberian komentar, catatan kaki, atau penjelasan ringkas terhadap potongan matan maupun sanad hadis dalam suatu kitab. Ta'liq bertujuan menjelaskan derajat hadis, menguraikan kata sulit, atau melengkapi informasi, namun isinya lebih ringkas daripada syarah. Sebaliknya, syarah adalah kitab penjelasan yang komprehensif, terstruktur, dan mendetail yang membahas isi kitab matan) secara menyeluruh.⁴⁴

Adapun latar belakang utama digunakannya metode *ta'liq* adalah kebutuhan untuk memberikan catatan kritis, koreksi, atau penjelasan tambahan secara instan tanpa harus mengubah atau memperpanjang teks asli kitab. Selain itu, dengan menggunakan metode ini efisiensi ruang dan waktu pembaca terkadang tidak membutuhkan uraian yang terlalu tebal. Ada beberapa tujuan dan manfaat dari metode ini yaitu melakukan koreksi ilmiah langsung, memperbaiki kesalahan cetak (*tashhif*), kekeliruan kutipan, atau kelemahan argumen penulis asli tepat di bagian yang keliru tanpa mengubah teks aslinya. menilai kualitas sanad dan derajat kesahihan hadis yang tercantum dalam kitab fikih, tafsir, atau akhlak, mencegah kesalahpahaman pembaca: memberikan batasan atau pengecualian pada pernyataan penulis asli yang terlalu umum atau ambigu agar tidak salah dipraktikkan efisiensi belajar-mengajar⁴⁵.

Contoh Kitab-kitab yang berisi *ta'liq*, seperti *Taghliq al-Ta'Liq* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, yang memberikan catatan atas kitab Shahih Al-Bukhari.

⁴³ Ibid., 2312..

⁴⁴ Muhammad Faqod, "Pembelaan Terhadap Sahih al-Bukhari: Telaah Kitab takhliq al- ta'liq Karya Ibn Hajar al-Asqalani" *Jurnal Jalsah: The Journal of al-Qur'an as-Sunnah Studies* Vol, 3, No. 2 (2023) 110-111.

⁴⁵ Ibid., 114.

m) Metode Zawa'id

Zawa'id secara bahasa berarti tambahan, sedangkan secara istilah adalah pendekatan penulisan kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab induk tertentu (misalnya Kutubus Sittah) yang tidak dimuat dalam kitab induk lainnya. Yang mana Tujuannya dari metode ini adalah melengkapi koleksi hadis tanpa mengulang hadis yang sudah ada, yang mana metode ini memudahkan ulama dan peneliti dalam menemukan hadis baru yang jarang diketahui atau tidak ada di kitab-kitab hadis primer.⁴⁶

Beberapa hal utama yang melatarbelakangi penulisan kitab dengan metode ini antara lain: melengkapi khazanah hadis, karena ulama ingin memastikan umat Islam tidak kehilangan akses terhadap hadis-hadis sahih atau hasan bernilai tinggi yang mungkin luput atau tidak dimasukkan ke dalam kitab-hadis standar, menghindari pengulangan yang tidak perlu agar tidak menyalin ulang ribuan hadis yang sudah sama persis, para ulama menyaring dan hanya mengambil hadis-hadis "tambahan" atau "unik" dari kitab-kitab sumber yang lebih besar seperti Musnad atau Mu'jam, mempermudah akses dan penelitian, karena kitab-kitab induk yang besar seringkali disusun berdasarkan urutan nama sahabat perawi bukan berdasarkan tema hukum. Dan kitab zawa'id hadir untuk menyusun hadis-hadis tambahan tersebut ke dalam bab-bab fikih agar lebih praktis digunakan.⁴⁷

Metode zawa'id merupakan salah satu inovasi terbesar dalam metodologi kodifikasi hadis. Metode ini berfungsi sebagai penyaring otomatis yang memisahkan hadis-hadis yang sudah populer dari hadis-hadis yang bersifat tambahan atau langka. Adapun manfaat dari metode Zawa'id adalah lebih efisiensi waktu dan ruang belajar, memangkas ribuan hadis yang redaksinya sama antar-kitab, sehingga penuntut ilmu hanya perlu fokus mempelajari hadis-hadis unik yang belum mereka ketahui.⁴⁸

contohnya: Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id karya Imam al-Haythami (menghimpun hadis dari 6 musnad besar).

Mawarid al-Zaman ila Zawa'id Ibn Hibban karya Nur al-Din 'Ali ibn Abu Bakr.

Misbah al-Zujajah fi Zawa'id Ibn Majah karya Al-Bushiri.

⁴⁶ Shofiatun Nikmah, "Studi Kitab Zawa'id: *Mawarid al-Zaman Ila Hibban* Karya Nur al-Din 'Ali Ibn Abu Bakar al-Haithami" *Jurnal Kajian Hdist dan Hukum Islam* Vol.1, No. 1 Agustus (2022) 18-19.

⁴⁷ Muhammad Misbah. "Telaah Terhadap Kitab *Mawarid Az-Zawa'id Ibnu Hibban* Karya Al-Haisami" *RIWAYAH* Vol, 1.No. 1 Maret (2015) 214.

⁴⁸ Ibid, 215.

n) Metode Tahqiq

Metode tahqiq adalah cara atau langkah ilmiah yang digunakan untuk meneliti, memverifikasi, dan memastikan keaslian serta kebenaran suatu teks, terutama dalam kajian manuskrip (naskah kuno) atau kitab-kitab klasik Islam. Secara sederhana, metode tahqiq itu seperti “mengoreksi dan memurnikan teks” agar sesuai dengan bentuk aslinya sebagaimana ditulis oleh penulisnya. Keaslian karya ilmiah klasik agar tetap terpelihara sebagaimana bentuk aslinya yang ditulis oleh pengarang, sehingga tidak mengalami perubahan, pengurangan, atau penambahan yang dapat merusak makna sebenarnya. Selain itu, metode ini juga berperan penting dalam menghindari kesalahan pemahaman terhadap isi kitab, karena teks yang telah diteliti secara mendalam akan meminimalisir kekeliruan akibat kesalahan penyalinan atau perbedaan versi naskah. Dengan proses penelitian yang cermat, pembaca dapat memperoleh isi yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada akhirnya, tahqiq bertujuan untuk menyajikan teks yang lebih akurat, sistematis, dan terpercaya, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah yang valid oleh para pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami warisan keilmuan Islam secara benar dan mendalam.⁴⁹

Latar belakang utama digunakannya metode tahqiq adalah adanya ancaman kerusakan, distorsi, kekeliruan salin, dan hilangnya keaslian teks pada manuskrip kuno akibat faktor usia atau kelalaian para penyalin di masa lalu. Berbeda dengan syarah yang berfokus menjabarkan makna teks atau zawaid yang menghimpun teks tambahan, metode tahqiq bertindak sebagai proses forensik-ilmiah untuk merekonstruksi, memvalidasi, dan menerbitkan sebuah kitab agar isinya kembali 100% sesuai dengan apa yang ditulis oleh pengarang aslinya. Metode tahqiq adalah puncak dari proses penyelamatan khazanah intelektual Islam. Tanpa metode ini, sebagian besar kitab klasik yang kita baca hari ini mungkin akan penuh dengan salah cetak, kata-kata yang hilang, atau kalimat yang rancu. Adapun salah satu manfaat dari metode ini adalah menyelamatkan, memurnikan, dan menghidupkan kembali manuskrip kuno agar menjadi teks yang valid, akurat, dan siap digunakan oleh pembaca modern. Tanpa metode ini, kitab-kitab klasik terancam hilang atau dibaca dalam kondisi penuh kesalahan penulisan.⁵⁰

⁴⁹ Nurwahidah Aris, dkk, “Efektifitas Penerapan Metode At-Tahqiq Terhadap Kemampuan Pelafalan Makharij Huruf Peserta Didik Kelas 1 Min Kabupaten Gowa” *Primer Edukasi Jurnal* Vol, 4. No.1. September (2024) 25.

⁵⁰ Ibid., 27.

o) Metode Takhrij

Metode Takhrij secara etimologis adalah kombinasi dua topik yang berlawanan. (Al-Thahan 1978) Al-takhrij memiliki tiga arti yang populer⁵¹:

1. Al-instinbat (masalah menghilangkan)
2. Al-tadrib (manfaat dari pelatihan atau pembiasaan)
3. Al-taujih (pentingnya mengkonfrontasi)

Takhrij berasal dari kata “kharaja-yakhruju-huruja” dan ditambah tasydid atau syidah pada ra (ain fiil) dan menjadi “kharraja-yukhriju-takhrijan”, yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menumbuhkan, dan menyebutkan, memberitahukan, menyingkap sesuatu yang masih tersembunyi, samar-samar, atau gaib, penampakan dan pengeluarannya tidak harus dalam bentuk fisik yang nyata, tetapi mencakup non-fisik yang hanya memerlukan⁵². Bisa juga diartikan sebagai menentukan letak suatu hadis dalam sumber-sumbernya, di mana hadis tersebut telah dihubungkan dengan seluruh sanadnya, dan, jika diperlukan, menjelaskan statusnya.⁵³

Latar belakang utama digunakannya metode takhrij adalah banyaknya kitab fikih, tafsir, akidah, dan akhlak yang mencantumkan kutipan hadis tanpa menyebutkan nama perawi asli, nama kitab sumber, maupun derajat kesahihannya. Sehingga kondisi tersebut memicu kekhawatiran besar di kalangan ulama hadis akan bercampurnya ucapan Nabi Muhammad dengan hadis-hadis yang lemah, palsu, atau bahkan perkataan manusia biasa. Dan metode takhrij hadir untuk meninjau ulang validitas kutipan-kutipan tersebut. sebuah argumen baru dianggap sah dan kuat jika hadis yang melandasinya terbukti sahih. Takhrij menjadi instrumen wajib untuk menguji apakah fondasi hukum suatu madzhab itu kokoh atau rapuh.⁵⁴

Tujuan adanya metode ini adalah untuk mengetahui sumber asli hadis, melacak dan menemukan di kitab induk mana saja suatu hadis dicatat oleh para imam pengumpul hadis terdahulu, memurnikan hadis dari kepalsuan dan memisahkan dengan tegas antara sabda Nabi yang valid dengan hadis-hadis palsu atau lemah yang telanjur beredar di masyarakat,

⁵¹ Arif Sugitanata, “Metode Takhrij Hadis pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah” *Jurnal Tadris* Vol, 17. No.1 (2023) 3.

⁵² Edi Safri, *Metode Takhrij al-Hadis* (Padang, Hafya Press, November 2014) 13.

⁵³ Muhammad Qomarullah, “Metode Taakhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi” *Jurnal el-Ghiroh* Vol,XI. No.2 September (2016) 25.

⁵⁴ Andi Rahman, “Pengenal Atas Takhrij Hadis” *Riwayah:Jurnal Studi Hadis* Vol, 2. No.1. (2016) 160.

mengetahui derajat kesahihan, menilai kualitas sanad dan matan guna menentukan apakah hadis tersebut layak dijadikan hujah hukum atau tidak.⁵⁵

Contoh kitabnya:

Al-Jami' al-Shaghir (contoh utama metode takhrij).

Nashb al-Rayah karya al-Zaila'i.

Al-Mughni 'an Haml al-Asfar karya al-'Iraqi.

Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shahah karya Abu Hashim al-Husani.

KESIMPULAN

Metodologi dalam ilmu hadis merupakan pendekatan sistematis yang digunakan para ulama dalam menyusun, mengklasifikasikan, serta mengkaji hadis Nabi Muhammad saw. Berbagai metode seperti muwatta', masanid, musannaf, jawāmi', sunan, al-ṣiḥāḥ, ma'ājim, serta maghāzī wa siyar menunjukkan keragaman cara penyusunan kitab hadis yang disesuaikan dengan tujuan tertentu, baik untuk memudahkan pemahaman hukum, pengelompokan periwayat, maupun cakupan ajaran Islam secara menyeluruh. Selain itu, metode pengembangan seperti mustadrak, mustakhraj, syarah, ta'liq, zawā'id, tahqiq, dan takhrij memperlihatkan kesungguhan ulama dalam menjaga keaslian, menjelaskan makna, serta menelusuri validitas hadis. Dengan demikian, keseluruhan metode tersebut mencerminkan ketelitian, kedalaman ilmiah, serta kontribusi besar para ulama dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu hadis secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSAKA

- A. Hidayat, "Metodologi Penyusunan Kamus Bahasa Arab Klasik (Kajian Karakteristik Kitab Taj Al-Lughah wa Shihah Al-'Arabiyah)". *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, Vol. 17, No. 2, 2020.
- Aris Nurwahidah, dkk, "Efektifitas Penerapan Metode At-Tahqiq Terhadap Kemaampuan Pelafalan Makharij Huruf Peserta Didik Kelas 1Min Kabupaten Gowa" *Primer Edukasi Jurnal* Vol 4. No.1. September 2024.
- Atabik Ahmad, "Perkembangan Literatur Hadis pada Masa Awal Islam," *Jurnal Riwayah*, Vol. 2, No. 1 2016.
- Awaliyah Robiah, "Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis" *Persepektif* Vol, 2. No. 4 2020.

⁵⁵ Ibid.,161.

- Azmi Muhyidin, “Kajian Kitab Hadis Metode Kesahihan Hadis Dalam Kitab Al-Mustadrak ‘Ala-Sahihaini”, Vol.1. No. 1. Juli 2025.
- Darmalaksana Wahyudi, “Herbal Tumbuhan Sanna dalam Pengobatan Infeksi Covid-19 Studi *Takhrij Hadis*” *pre-pint kelas menulis*, 2021.
- Fahira Jihan, “Metodologi Penyusunan Kitab Hadis Riwayah/ Ushuli”, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 4, No. 11, Oktober 2025.
- Faqod Muhammad, “Pembelaan Terhadap Sahih al-Bukhari: Telaah Kitab takhliq al- ta’liq Karya Ibn Hajar al-Asqalani” *Jurnal Jalsah: The Journal of al-Qur’an as-Sunnah Studies* Vol, 3, No. 2 2023.
- Fauzan Ahmad, “Perkembangan Kodifikasi Hadis dari Masa ke Masa,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 7, No. 2 2018.
- Ghalib Muhammad, “Metode Syarah Hadis: Metode Fiqih, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis” *Jurnal Ilmu Keislaman* Vol.9, No. 3 September 2025.
- Ghawari Sayyid Abdul Majid (Al), *Al-Wajiz Fi Ta’rifi Kutubi Al-Hadits*, Bairut: Dar Al-Ibnu Katsir, 2009
- Idri, Studi Hadis (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016)
- Ishaq Ibnu, Muhammad. *Kitab al-Siyar wa al-Maghazi*, Beirut: Dar al-Fikr. 2004.
- Kautsar Emir Surya “Metodologi penyusunan kitab hadis: kajian Referensi atas kitab kitab Hadis”, Skripsi—Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2021.
- Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2024.
- Lukman Faizal, “Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis”, *JURNAL PAPPASANG: Jurnal Studi al- quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari
- Misbah Muhammad. “Telaah Terhadap Kitab *Mawarid Az-Zawaid Ibnu Hibban* Karya Al-Haisami” *RIWAYAH* Vol, 1.No. 1 Maret 2015.
- Nugroho Sapta Wahyu, “Dinamika Kajian Orientalis terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki terhadap al-Musannaf ‘Abd al-Razzaq,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an dan al-Hadis*, Vol. 9, No. 1 2021.
- Qomarullah Muhammad, “Metode Taakhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi” *Jurnal el-Ghiroh* Vol, XI. No.2 September 2016.
- Rahman Andi, “Pengenalan Atas *Takhrij Hadis*” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol, 2. No.1. 2016.
- Rahman Tasnim Abdul, *Kitab Al-Maghazi Karya Al-Waqidi: Autoriti Dan Sumber Riwayat Yang Terawal Tentang Sirah*, Vol, 10, No, 2. Desember 2025.
- Rohman Moh. Fatkur, “Metode Kodifikasi Hadis pada Masa Tabi’ al-Tabi’in dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Literatur Hadis,” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 2 2019.
- Roni Aji, Munir Ashadi Dkk, “Transformasi Sistematis Kamus Bahasa Arab: Kajian Metodologis Dan Kontribusi Tokoh Leksikografi”, Vol, 6. No, 1. Juni 2025.

- Safri Edi, *Metode Takhrij al-Hadis*, Padang, Hafya Press, November 2014.
- Sahari Dasril, Tasmin Tanggareng, “Metode Syarah Hadis: Jenis, Interpretasi, dan Pendekatan” *Global Research and Journal* Vol1. No.2 2025.
- Saputra Andre, perkembangan mu’jam al-arabiyah: kajian historis tokoh dan Lembaga dalam perkembangan bahasa arab, vol, 5. No, 2. Agustus 2025.
- Shofiatun Nikmah, “Studi Kitab Zawaid: *Mawarid al-Zaman Ila Hiibban* Karya Nur al- Din ‘Ali Ibn Abu Bakar al-Haithami” *Jurnal Kajian Hdist dan Hukum Islam* Vol.1, No. 1 Agustus 2022.
- Sugitanata Arif, “Metode Takhrij Hadis pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah” *Jurnal Tadris* Vol, 17. No.1 2023
- Ulum Bahrul “Menelisik kodifikasi Hadis: Upaya Menakar Validitas Hadis Sebagai Sumber Kedua ditengah Kepungan Kelompok Inkar al- Sunah”, *Maqasid Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Zulfikar, *Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori dan Aplikasi Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 2, No. 2, 2020.